

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu tujuan dari pembangunan sektor pertanian adalah menjadikan sektor pertanian sebagai sektor yang tangguh dalam struktur perekonomian nasional. Sektor pertanian menopang kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia, oleh karena itu, sektor pertanian di Indonesia harus terus dikembangkan seiring dengan penambahan jumlah penduduk dan perkembangan teknologi untuk meningkatkan hasil produksi pertanian. Disaat sektor non pertanian melemah karena berbagai kemrosotan ekonomi, sektor pertanian mampu mengatasi masalah tersebut dan memberikan pilihan bagi masyarakat untuk tidak menganggap remeh sektor pertanian. Mengingat sektor pertanian merupakan sektor penting maka perlu suatu program pembangunan dibidang pertanian baik oleh pemerintah maupun swasta harus difokuskan pada pengembangan agribisnis dan agroindustri.

Produksi hasil pertanian mempunyai peran penting dalam pembangunan, khususnya memenuhi konsumsi pangan masyarakat. Kontribusi sektor pertanian berperan dalam pembentukan PDB (Produk Domestik Bruto), penyedia lapangan pekerjaan, mampu mendukung sektor industri, baik industri hulu maupun hilir dan ekspor hasil pertanian yang menyumbang devisa yang besar (Soekartawi, 2006). Sektor pertanian dibagi menjadi 5 subsektor yaitu peternakan, tanamaan pangan, kehutanan, perikanan dan hortikultura. Tanaman hortikultura mempunyai peluang untuk dikembangkan sebagai basis perekonomian nasional. Subsektor hortikultura

di Indonesia mempunyai prospek pengembangan yang sangat baik karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi serta potensi pasar yang terbuka baik dalam negeri maupun luar negeri (Zulkarnain, 2009).

Cabai merupakan salah satu jenis komoditas hortikultura yang mempunyai tingkat permintaan yang tinggi dan banyak dibudidayakan di Indonesia. Cabai memiliki harga jual yang tinggi dan memiliki banyak manfaat antara lain anti inflamasi, membantu proses detoksifikasi, meningkatkan produksi liur, mencegah pembekuan darah, melancarkan metabolisme, menumbuhkan rambut, mencegah tekanan darah tinggi, menurunkan demam tinggi, mencegah pilek, menjaga kesehatan mata, mencegah terjadinya penyakit beri-beri, mengobati infeksi, mengatasi nyeri sendi dan meningkatkan nafsu makan. Selain itu, cabai juga bermanfaat untuk mengendalikan kanker karena mengandung *capcaicin* dan *lasparaginase*. Selain itu, cabai juga mengandung vitamin A, vitamin C dan kalsium (Prajnata, 2001). Cabai dimanfaatkan untuk bumbu masakan, industri makanan dan peternakan (Setiadi, 2000). Cabai merupakan kebutuhan masyarakat sehari-hari, sehingga volume ketersediaan cabai dipasaran sangat banyak.

Produksi cabai rawit di Indonesia pada tahun 2017 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 915.988 ton menjadi 1.153.155 ton. Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan kontribusi produksi cabai rawit terbesar di Indonesia nomor tiga sebesar 148.139 ton setelah Jawa Timur sebesar 339.022 ton dan Nusa Tenggara Barat sebesar 156.922 ton pada tahun 2017 (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2018). Produksi cabai rawit merah di Kabupaten Semarang sebanyak 95,23 ton. Kabupaten Semarang berada di nomor 5

sebagai kabupaten dengan produksi cabai rawit di Provinsi Jawa Tengah setelah Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Brebes dan Kabupaten Rembang (Badan Pusat Statistika Kabupaten Semarang, 2018)

Kebutuhan cabai untuk kota besar yang berpenduduk satu juta atau lebih sekitar 800.000 ton/tahun atau 66.000 ton/bulan. Kebutuhan pada cabai musim hajatan atau hari besar keagamaan biasanya meningkat sekitar 10 - 20% dari kebutuhan normal. Produksi cabai rawit cenderung mengalami peningkatan sejak tahun 1998-2017 seiring dengan bertambahnya luas panen, akan tetapi persediaan cabai rawit cenderung fluktuatif karena waktu puncak panen yang tidak teratur setiap tahunnya (Pusdatin, 2018). Fluktuasi produksi cabai disebabkan oleh musim tanam dan faktor lingkungan. Fluktuasi ini yang menyebabkan harga jual cabai dipasaran tidak stabil dan menjadikan cabai sebagai tiga besar komoditas yang menyebabkan terjadinya inflasi di Indonesia.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang (2018), kebutuhan konsumsi cabai rawit di Kabupaten Semarang pada tahun 2017 sebesar 1,59 kg/kap/th. Produksi cabai rawit di Kabupaten Semarang yang menjadi produk tanaman pangan yang banyak digunakan sebagai bahan utama masakan. Hal ini mendorong peneliti untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi permintaan cabai rawit merah di Kabupaten Semarang. Hal ini diperlukan untuk memprediksi kebutuhan konsumsi cabai rawit oleh para pengambil kebijakan dan pelaku pemasaran terhadap perubahan harga, harga barang lain, jumlah penduduk dan pendapatan terhadap permintaan cabai rawit merah.

Harga cabai rawit merah sering melonjak drastis. Kondisi ini terjadi pada hari – hari besar keagamaan dan kondisi iklim yang menyebabkan produksi menurun sehingga harga cabai rawit merah mengalami kenaikan. Secara kuantitas, konsumsi cabai rawit merah oleh rumah tangga tidak dalam jumlah besar. Cabai rawit merupakan salah satu bahan pangan yang harganya berfluktuasi. Apabila harga cabai rawit merah mengalami kenaikan maka berdampak pada daya beli masyarakat. Selain itu, harga barang lain juga mempengaruhi permintaan cabai rawit merah. Perubahan harga barang lain dapat mempengaruhi permintaan. Terdapat dua jenis barang lain yaitu barang pengganti dan barang pelengkap. Apabila naiknya harga barang lain mengakibatkan naiknya permintaan terhadap cabai rawit maka dikatakan sebagai barang pengganti dan jika naiknya harga barang lain menurunkan permintaan terhadap cabai rawit maka dikatakan barang pelengkap.

Pendapatan konsumen mendorong konsumen untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, pendapatan yang tinggi akan meningkatkan permintaan konsumen terhadap pembelian cabai rawit merah. Jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi permintaan cabai rawit merah. Semakin banyak jumlah anggota maka semakin banyak kebutuhan cabai rawit merah yang harus dipenuhi. Selera juga mempengaruhi permintaan cabai rawit merah. Masyarakat yang cenderung menyukai makanan dengan cita rasa pedas maka akan membeli lebih banyak abai rawit merah sebagai bahan masakannya.

Elastisitas permintaan cabai rawit dapat digunakan untuk menunjukkan sampai dimana besarnya pengaruh perubahan faktor – faktor permintaan terhadap

perubahan permintaan cabai rawit merah. Konsep elastisitas dalam permintaan antara lain elastisitas harga, elastisitas silang dan elastisitas pendapatan. Elastisitas harga cabai rawit merah merupakan persentase perubahan dari cabai rawit merah yang diminta dibagi atas persentase dari perubahan harga cabai rawit merah. Elastisitas silang menunjukkan hubungan antara cabai rawit merah yang diminta terhadap perubahan harga cabai merah keriting. Elastisitas silang untuk barang pengganti selalu bernilai positif, sedangkan elastisitas silang bernilai negatif untuk barang pelengkap. Elastisitas pendapatan merupakan persentase perubahan jumlah cabai rawit merah yang diminta terhadap persentase perubahan pendapatan konsumen.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apa faktor - faktor yang mempengaruhi permintaan cabai rawit merah di Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana elastisitas permintaan cabai rawit merah?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh harga cabai rawit merah, harga cabai merah keriting, pendapatan keluarga konsumen, jumlah anggota konsumen dan selera terhadap permintaan cabai rawit merah.

2. Menganalisis elastisitas harga cabai rawit merah, elastisitas silang, dan elastisitas pendapatan permintaan cabai rawit merah.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi masyarakat

Digunakan sebagai informasi tentang faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan cabai rawit merah.

2. Bagi pemerintah

Digunakan untuk memprediksi kebutuhan konsumsi cabai rawit merah dan untuk pertimbangan penentuan harga cabai rawit merah.

3. Bagi mahasiswa

Sebagai referensi penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai rawit merah dan elastisitas cabai rawit merah.

1.4. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga secara serempak dan parsial terdapat pengaruh harga cabai rawit merah, harga cabai merah keriting, pendapatan konsumen, jumlah anggota keluarga dan selera konsumen terhadap permintaan cabai rawit merah.
2. Diduga nilai elastisitas harga cabai rawit merah terhadap permintaan adalah inelastis ($e < 1$), nilai elastisitas silang dan elastisitas pendapatan adalah bernilai positif.

